

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kesehatan di Indonesia saat ini dihadapkan pada dua masalah, di satu pihak penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum banyak tertangani. Di pihak lain telah terjadi peningkatan kasus penyakit tidak menular (PTM) yang banyak disebabkan oleh gaya hidup akibat modernisasi dan globalisasi.

Salah satu penyakit tidak menular yang sering terjadi dan sangat umum di masyarakat Indonesia adalah penyakit gastritis. Gastritis atau yang biasa dikenal sebagai sakit maag merupakan radang jaringan pada lambung yang timbul akibat virus atau bakteri patogen yang masuk ke dalam saluran pencernaan. Penyakit gastritis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter pylori* yang dikarenakan asupan makanan atau minuman bersoda yang berlebihan, merokok, asupan makanan berbumbu pedas, obat-obatan dan terapi radiasi (TotalKesehatanAnda.com). Gejala umum yang ditimbulkan dari gastritis ini adalah rasa tidak nyaman pada perut, perut kembung, mual, muntah dan perih atau merasa seperti terbakar pada bagian perut serta dapat disertai pula demam dan menggigil (repository.usu.ac.id)

Persentase angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO (2013) adalah 40,8%. Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh

Departemen Kesehatan RI menunjukkan angka kejadian gastritis yang tinggi di beberapa kota di Indonesia seperti Surabaya 31,2%, Bandung 50%, Jakarta 40%, Denpasar 32,5 %, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2 % (Profil Kesehatan Indonesia,2013). Penyakit gastritis yang terjadi di Negara berkembang banyak dialami oleh usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulidyan dari Universitas Negeri Padang, sebanyak 57,8% dari responden yang mengalami gastritis berada pada usia remaja.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Bandung menyebutkan pada tahun 2012 penyakit gastritis menempati urutan ke 9 penyakit yang banyak dijumpai di klinik dengan jumlah penderita sebesar 14.702 jiwa. Penyakit gastritis ini terus meningkat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2013 tercatat penyakit gastritis meningkat menjadi menempati urutan ke 4 dengan jumlah penderita 22.785 jiwa (Profil Kesehatan Bandung,2013)

Penyakit gastritis merupakan faktor penyebab dari polip lambung serta kanker lambung, terutama jika terjadi penipisan secara terus menerus pada dinding lambung dan perubahan sel-sel pada dinding lambung (asiancancer.com). Menurut data WHO (2013), kanker lambung merupakan jenis kanker penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah kanker paru-paru yaitu mencapai lebih dari satu juta kematian per tahun. Selain itu juga gastritis merupakan penyakit yang sangat mengganggu dan apabila tidak ditangani dengan benar dapat berakibat fatal.

Dari hasil wawancara dengan dokter spesialis penyakit dalam sub bagian *Gastroenterologi* RS Hasan Sadikin Bandung, ada beberapa aturan-aturan yang

harus dijalani oleh seseorang yang menderita penyakit gastritis, seperti olahraga yang rutin, banyak minum air putih, banyak mengonsumsi makanan berserat, menghindari mengonsumsi makanan yang pedas dan asam, tidak boleh merokok, menghindari mengonsumsi minuman beralkohol, teh dan kopi yang terlalu pekat, atur pola makan 4-5 kali sehari, serta bagi pasien yang telah melakukan pemeriksaan endoskopi dan terbukti memiliki kelainan seperti luka atau infeksi pada lambung harus rutin mengontrol kondisi lambungnya minimal 1 bulan sekali.

Individu yang mengetahui bahwa dirinya menderita suatu penyakit didalam tubuhnya idealnya akan menjaga kesehatan dengan mengurangi perilaku yang tidak sehat (Taylor, 2000). Namun masih banyak pasien poliklinik *gastroenterologi* yang tidak patuh menjalankan anjuran dokter tersebut, padahal jelas perilaku tersebut tidak sehat dan dapat memperburuk kondisi mereka. Dari hasil wawancara peneliti dengan 6 orang subjek, mereka mengatakan bahwa selama terdiagnosa penyakit gastritis, mereka jarang mengikuti saran yang dianjurkan oleh dokter. Tiga orang subjek mengatakan masih gemar mengonsumsi makanan berbumbu pedas dengan alasan tidak akan memperburuk kondisi kesehatan mereka jika dikonsumsi dalam jumlah yang sedikit. Dua orang subjek mengaku masih sering telat makan disebabkan padatnya aktivitas yang membuat mereka sulit untuk makan tepat waktu. Satu orang subjek menuturkan bahwa masih gemar mengonsumsi minuman bersoda dan berkafein dengan alasan sudah sejak lama gemar mengonsumsi minuman tersebut sehingga sulit untuk berhenti mengkonsumsinya walaupun efek yang ditimbulkan dari minuman tersebut langsung dirasakan oleh subjek. Selain itu,

6 subjek juga mengatakan bahwa hampir tidak pernah datang ke rumah sakit untuk kontrol karena alasan malas dan merasa tidak perlu.

Beberapa orang subjek mengatakan alasan mereka tidak mematuhi saran dokter adalah mereka merasa bahwa informasi yang diberikan oleh dokter hanya itu-itu saja. Dokter juga tidak begitu memberi peringatan keras kepada mereka untuk betul-betul berhenti melakukan pola hidup yang tidak sehat. Hal ini membuat subjek merasa “bosan” hanya mendengarkan hal yang sama setiap kali pergi ke dokter, sehingga mereka akan kembali melanggar aturan yang telah disampaikan dokter setelah kondisi mereka pulih kembali.

Berdasarkan hasil wawancara untuk menggali informasi mengenai penilaian mereka mengenai penyakit gastritis, diperoleh data yaitu 6 subjek menuturkan mengabaikan atau menganggap keluhan-keluhan yang dirasakan bukanlah hal yang berbahaya, meskipun mereka mengetahui dampak terburuk dari penyakit gastritis tersebut. Mereka beranggapan bahwa rasa mual, pusing, kembung, bahkan ada beberapa yang mengaku sulit bernapas ketika gastritisnya kambuh bukan hal yang perlu dikhawatirkan, karena semua gejala tersebut akan hilang setelah meminum obat pereda. Mereka meyakini bahwa penyakit gastritis tidak menjadi suatu ancaman bagi diri mereka, meskipun mereka tahu dampak apa saja yang akan muncul ketika mereka tidak mematuhi anjuran dokter tersebut. Mereka juga menuturkan bahwa meskipun penyakit gastritis tidak dapat disembuhkan secara total, namun saat ini sudah banyak obat pereda maag ketika kambuh sehingga meskipun

gastritis mereka seringkali kambuh karena ketidakpatuhan mereka sendiri, mereka tidak begitu mengkhawatirkannya. Meskipun demikian, subjek mengatakan terkadang mereka takut akan akibat dari ketidakpatuhan tersebut, namun bagi mereka sebelum merasakan dampak terburuk dari ketidakpatuhan tersebut, mereka enggan merubah perilaku tidak sehatnya.

Salah satu subjek menuturkan bahwa apabila ia tidak menambahkan cabai yang banyak pada makanannya, ia justru akan merasa mual dan tak enak makan. Meskipun telah diperingatkan oleh orang terdekat untuk tidak mengonsumsi makanan yang dilarang oleh dokter, namun subjek tetap mengkonsumsinya secara diam-diam. Mereka mengaku bahkan membeli sambal botol, dan bumbu penambah rasa pedas untuk di sertakan dimakanan yang ia konsumsi, merokok ketika sedang tidak dilingkungan rumah, dan meminum minuman bersoda saat pergi bersama teman-teman.

Subjek juga menjelaskan bahwa beberapa kali dilarikan ke UGD ketika gastritisnya kambuh. Bahkan 2 dari 6 subjek yang peneliti wawancarai mengaku sering dirawat inap di rumah sakit. Ketika penyakit gastritis mereka kambuh, mereka akan merasa lemas dan tidak memiliki tenaga, perut perih, pusing dan sulit bernapas dikarenakan asam lambung naik hingga kerongkongan. Namun hal tersebut diakui mereka tidak membuat jera. Setelah pulih dari sakitnya, mereka akan kembali tidak patuh. Salah satu subjek mengaku bahwa ia sudah terdiagnosa gastritis semenjak 3 tahun yang lalu. Bahkan penyakit gastritis yang dialaminya pun sudah komplikasi ke usus serta hepatitis. Saat ini subjek sudah tidak mempan lagi dengan

mengonsumsi obat-obatan gastritis yang diminum sehingga apabila penyakit gastritisnya kambuh obat yang diberikan harus melalui suntikan.

Selain itu subjek mengatakan bahwa hal yang membuat mereka tidak mematuhi saran dokter pada saat mereka sedang makan bersama teman-teman. Ketika melihat teman yang mengonsumsi makanan pedas, mereka pun ingin mengikutinya meskipun tak jarang teman-teman subjek menasihati untuk tidak makan makanan pedas. Selain itu juga maraknya makanan pedas berlevel, bumbu instan penambah rasa pedas yang sangat digemari oleh kebanyakan masyarakat, membuat mereka juga merasa tertarik ingin ikut mencobanya dan memilih tidak mematuhi saran dokter .

Salah satu subjek yang mengaku sudah pernah mencoba untuk berhenti mengonsumsi makanan pedas secara total, namun hal tersebut tidak bertahan lama. Hal ini disebabkan karena mereka merasa tidak mampu berhenti makan pedas untuk jangka waktu yang lama. Selain itu mereka juga meyakini selama masih tersedia dan mudahnya memperoleh obat maag mereka merasa tidak perlu merubah pola hidup mereka, meskipun mereka menyadari ketika mencoba untuk mematuhi saran dokter kondisi kesehatan mereka membaik .

Lain halnya dengan 3 orang subjek berikutnya, mereka mengaku merasa khawatir semenjak menderita gastritis. Ditambah pula informasi yang mereka dapatkan mengenai dampak terburuk dari penyakit gastritis, membuat mereka meyakini bahwa gastritis merupakan ancaman bagi mereka. Subjek mengatakan bahwa penyakit gastritis ini sangat mengganggu kegiatan mereka, karena rasa perih,

kembung, mual yang dirasakan ketika kambuh dapat menghambat aktivitas mereka. Selain itu satu orang subjek menuturkan bahwa memiliki kerabat yang juga memiliki riwayat penyakit gastritis yang kini telah parah hingga terjadi komplikasi ke ginjal. Melihat hal ini lah yang turut membuat subjek sangat meyakini bahwa gastritis tidak dapat disebut penyakit yang ringan dan harus betul-betul memperhatikan pola hidup yang sehat dengan mengikuti saran dokter.

Salah satu subjek mengatakan meskipun saat ini sudah banyak obat pereda yang tersedia di toko-toko obat, namun ia meyakini justru dengan sering meminum obat akan berpengaruh ke organ ginjal, sehingga subjek lebih memilih mengatur pola makannya untuk menghindari gastritisnya kambuh serta pengkonsumsian obat pereda.

Selain yang telah peneliti paparkan diatas, ditemukan pula pasien yang meyakini bahwa gastritis merupakan penyakit yang mengancam kesehatannya, pasien meyakini bahwa kondisi dirinya kapan saja bisa memburuk, terkena kanker lambung dan sering sekali kambuh bahkan sampai dilarikan ke UGD ketika gastritis mereka kambuh, namun hal tersebut tidak membuat subjek tersebut mematuhi semua saran dokter. Pasien masih sering mengkonsumsi makanan yang dilarang dokter, tidak pernah kontrol ke dokter, masih merokok, makan tidak tepat waktu, tidak rutin berolahraga. Menurut mereka, meskipun mereka meyakini bahwa gastritis dapat mengganggu kesehatan mereka tetapi hal tersebut tidak membuat mereka takut dan berpikir bahwa mereka harus mematuhi saran dokter.

Untuk meningkatkan kesadaran individu dalam menjaga kesehatan terkadang akan mengalami hambatan yang berasal dari diri individu sendiri seperti, banyak orang yang sulit meninggalkan kegemarannya meski ia tahu bahwa itu hal yang tidak baik, kegemaran tersebut sulit untuk dirubah, serta seseorang hanya memiliki kemauan yang sangat kecil untuk melakukan hal yang dapat meningkatkan kesehatannya. Banyak individu yang tahu bahwa dirinya mengidap suatu penyakit terkadang tidak mampu melakukan anjuran dokter secara terus menerus, mereka gagal dalam proses penyembuhan dan tidak mendengarkan saran dari dokter yang dikarenakan bertentangan dengan kegemaran atau kebiasaan mereka (Taylor, 2000). Perilaku subjek patuh atau tidaknya terhadap saran dokter tersebut bersumber dari keyakinan diri mereka sendiri terhadap penyakit gastritis, bagaimana penilaian pasien terhadap penyakit yang diderita. Keyakinan individu terhadap kondisi kesehatan tubuh jelas mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan (Glanz, 2008).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “*Hubungan Antara Health Belief dengan Perilaku Compliance Pada Penderita Gastritis Kronis di RS Hasan Sadikin Bandung*”.

1.2 Identifikasi masalah

Saat ini penyakit gastritis merupakan penyakit yang banyak di alami oleh masyarakat. Kurangnya perhatian pada penyakit ini dapat membuat kondisi penderita gastritis semakin bertambah. Penyakit gastritis diketahui merupakan faktor pencetus dari penyakit kanker lambung. Seseorang yang memiliki riwayat penyakit gastritis harus melakukan pengendalian makan terutama makanan yang dapat memicu naiknya kadar asam lambung dan iritasi pada lambung.

Penyakit gastritis merupakan radang jaringan pada lambung yang timbul akibat virus atau bakteri patogen yang masuk kedalam saluran pencernaan. Penyakit gastritis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter pylori* yang dikarenakan asupan makanan atau minuman bersoda yang berlebihan, merokok, asupan makanan berbumbu pedas, obat-obatan dan terapi radiasi (TotalKesehatanAnda.com). Gejala umum yang ditimbulkan dari gastritis ini adalah rasa tidak nyaman pada perut, perut kembung, mual, muntah dan perih atau merasa seperti terbakar pada bagian perut serta dapat disertai pula demam dan menggigil.

Pada beberapa subjek yang diwawancarai, kondisi penyakit gastritis yang mereka alami membuat mereka harus mengatur pola makan mereka serta mengatur asupan makanan yang masuk kedalam tubuh penderita. Ada beberapa jenis makanan pula yang dilarang dikonsumsi oleh penderita gastritis terutama makanan yang dapat menaikkan kadar asam lambung penderita. Kenyataannya tidak semua pasien yang dapat mematuhi saran dokter. Mereka masih mengkonsumsi makanan pedas, asam, minuman berkafein, tidak menjaga pola makan serta saran lain yang dianjurkan

dokter. Sarafino (2011) mengartikan kepatuhan sebagai sejauh mana pasien melakukan perilaku dan pengobatan yang disarankan oleh dokter. Ada 3 faktor yang menyebabkan individu tidak patuh terhadap saran dokter, yaitu karakteristik pengobatan, karakteristik pasien dan interaksi pasien dan dokter (Sarafino, 2011). Subjek mengatakan hal yang membuat mereka tidak mematuhi saran dokter ialah keyakinan mereka bahwa penyakit gastritis bukanlah penyakit yang berbahaya meskipun mereka mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku mereka. Namun sebaliknya, subjek yang mengaku bahwa mereka telah mengikuti rekomendasi dokter, mereka meyakini bahwa gastritis dapat mengancam kesehatan mereka sehingga mereka rasa sangat perlu untuk mematuhi rekomendasi dari dokter. Tetapi ada pula beberapa pasien yang mengatakan bahwa mereka meyakini bahwa gastritis ialah penyakit berbahaya yang mengancam kesehatan mereka namun masih tidak mematuhi saran yang diberikan oleh dokter. Mereka masih mengonsumsi makanan pedas, asam, tidak pernah kontrol ke dokter, sering telat makan meskipun mereka meyakini bahwa ketidakpatuhan mereka tersebut dapat berdampak buruk bagi kesehatan.

Dari hasil wawancara awal yang peneliti dapatkan, peneliti mengasumsikan bahwa patuh atau tidaknya pasien tersebut terkait dengan *health belief*. Hal ini sejalan dengan *health belief* merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku kepatuhan pasien terhadap saran dokter.

Yang dimaksud dengan *health belief* dalam penelitian ini adalah penilaian

subjektif individu berkenaan dengan kerentanan dirinya terhadap penyakit, tingkat keseriusan penyakit, keuntungan serta kerugian yang dipersepsikan individu dalam menjalankan perilaku sehat (Rosenstock dalam Taylor, 2002). *Health belief* ini lebih difokuskan kedalam bermacam-macam keyakinan (*belief*) yang dimiliki individu yang akan mempengaruhi perilaku sehatnya. Teori ini memfokuskan pada keyakinan atau penilaian individu tentang kesehatannya, mengorganisasikan informasi mengenai pandangan individu mengenai kesehatannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mengubah tingkah laku sehat (Glanz, 2008). *Health belief* sering dikemukakan dalam teori *health belief model* (HBM). Teori HBM lebih mengasumsikan bahwa agar seseorang termotivasi untuk mengambil langkah sehat, ia perlu diyakinkan bahwa secara pribadi kesehatannya rentan terhadap suatu penyakit dan penyakit tersebut tergolong serius. Selain itu, keuntungan yang diperoleh individu lebih besar dibanding aspek negatif yang diperoleh ketika melakukan perilaku sehat (Glanz, 2008).

Apa yang dirasakan oleh penderita gastritis berkaitan dengan keyakinan akan kesehatannya, cara pasien memaknakan penyakit gastritisnya. Bagaimana penderita gastritis mengartikan penyakit gastritisnya akan berkaitan dengan perilaku yang dilakukan, apakah ia akan mematuhi saran dari dokter atau tidak mematuhi nya. Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Seberapa erat hubungan antara health belief dengan perilaku compliance pada penderita gastritis kronis di RS hasan Sadikin Bandung?*”

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada remaja penderita gastritis kronis di RS Hasan Sadikin Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada remaja penderita gastritis kronis di RS Hasan Sadikin Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Untuk menambah perkembangan ilmu dengan memberikan informasi dalam psikologi klinis mengenai hubungan antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada penderita gastritis kronis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penderita gastritis kronis maupun dokter mengenai pentingnya keyakinan keseriusan penyakit gastritis

dalam membentuk perilaku *compliance*.

2. Memberikan masukan mengenai aspek psikologis yang berhubungan dengan perilaku *compliance* penderita gastritis akan saran yang diberikan oleh dokter.

